

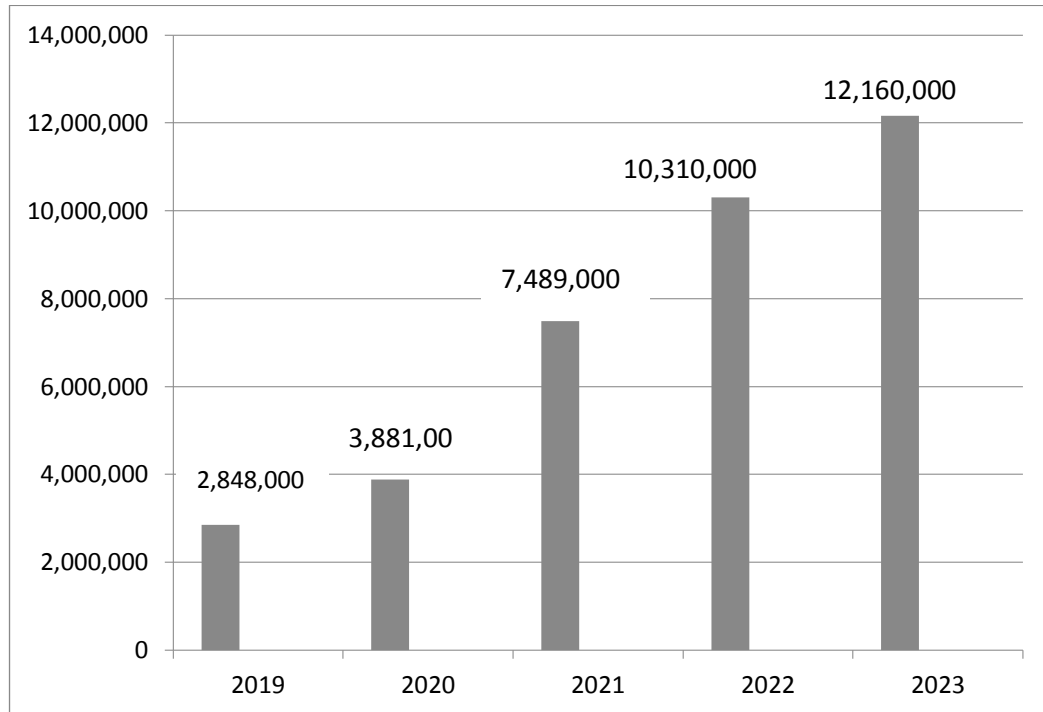
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut, salah satu hal yang harus dilakukan oleh suatu negara adalah dengan menggalakkan aktivitas investasi. Aktivitas ini memerlukan aliran modal (dana jangka panjang) yang sangat besar. Dalam hal ini diperlukan peranan pasar modal sebagai suatu wadah untuk memobilisasi dana masyarakat selain lembaga keuangan seperti bank dan asuransi.

Perkembangan investasi di Indonesia pada zaman ini sudah semakin berkembang pesat, salah satunya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya investor yang memiliki kelebihan dana dengan manajemen yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal berfungsi sebagai perantara karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Selain itu, pasar modal merupakan tempat yang paling efisien untuk mengalokasikan dana karena investor dapat memilih investasi mana yang akan memberikan return yang paling optimal. Pasar modal memiliki peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Berikut data perkembangan jumlah investor di Indonesia



Gambar 1. 1. Data Perkembangan Jumlah Investor di Indonesia
(Sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah investor di Indonesia mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir. Pasar modal adalah suatu wadah dalam melakukan investasi. Pasar modal memungkinkan investor untuk mendiversifikasi investasinya, membentuk portofolio yang sesuai dengan risiko yang akan mungkin terjadi yang berbeda dengan *actual return*. Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang maksimal. Namun, bila harga terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi.

(Alexander dan Kadafi, 2018). Jones (2016) mengemukakan bahwa investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

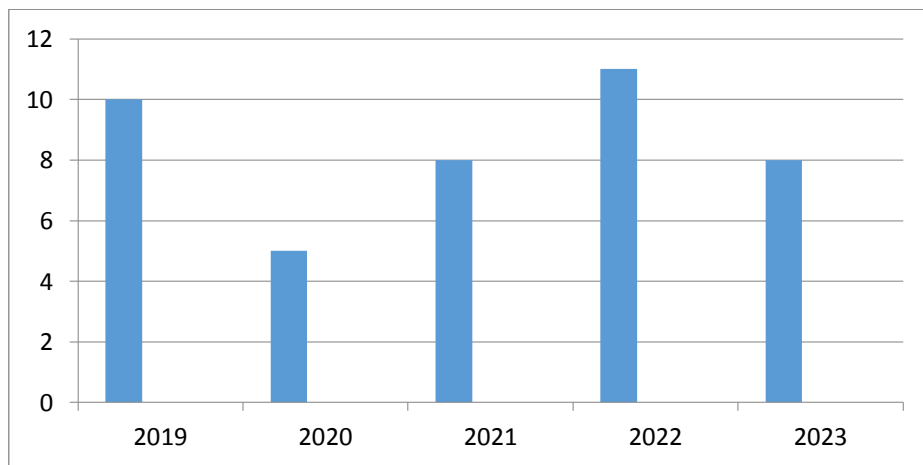
Pasar modal merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan oleh pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Investor mengambil keputusan dan memilih pada perusahaan mana yang akan diinvestasikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan permintaan dan penawaran saham yang terjadi. Pasar modal menyediakan berbagai informasi, baik informasi yang bersifat publik atau *private*. Salah satu informasi yang tersedia di pasar modal adalah *stock split*.

Salah satu instrumen pasar modal yaitu saham. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer untuk diperdagangkan. Saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjual-belikan (Hadi, 2013:67). Ada beberapa jenis saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:6) yaitu saham preferen dan saham biasa.

Saat dalam melakukan transaksi saham, investor memerlukan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan saham. Informasi tersebut dapat dijadikan antisipasi dalam mengurangi tingkat ketidakpastian risiko yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan. Dalam pasar modal, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh para investor, baik yang bersifat pribadi atau privat maupun

publik. Salah satu informasi yang ada adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham.

Stock split (pemecahan saham) merupakan aktivitas yang dilakukan beberapa perusahaan *go public* untuk memperbesar jumlah saham yang beredar, di mana kegiatan ini umumnya dilakukan pada saat harga saham lebih tinggi (*overrated*) sehingga akan membatasi kemampuan investor untuk membeli saham. Berikut adalah data jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* selama lima tahun terakhir.



Gambar 1. 2. Jumlah Perusahaan Yang Melakukan *Stock split*

(Sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* sebanyak 10 perusahaan. Pada tahun 2020 sebanyak lima perusahaan, pada tahun 2021 naik menjadi 8 perusahaan. Pada tahun 2022 naik lagi sebanyak 11 perusahaan sedangkan

pada tahun 2023 turun menjadi 8 perusahaan.

Pemecahan saham dianggap hanya sebagai perubahan yang bersifat “kosmetik” atau hiasan karena pemecahan saham (*stock split*) tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor. Hal ini disebabkan karena pemecahan saham merupakan suatu aktivitas perusahaan yang tidak menambah nilai ekonomis suatu perusahaan. Tetapi pemecahan saham dianggap dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang diberikan kepada pasar karena pemecahan saham (*stock split*) mengembalikan harga perlembar saham pada tingkat perdagangan optimal dan meningkatkan likuiditas. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut dengan tujuan untuk menempatkan harga saham dalam dalam rentang perdagangan yang optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan suatu fenomena umum di pasar keuangan yang masih diperdebatkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi. Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi perusahaan, tetapi dalam kenyataannya banyak juga perusahaan yang melakukan aktivitas pemecahan saham tersebut sebagai peristiwa yang diperhitungkan dalam praktek pasar modal.

Menurut (Husnan, 2009:63) salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah *Trading Volume Activity (TVA)* menunjukkan aktivitas perdagangan saham dan mencerminkan seberapa aktif dan liquid suatu saham diperdagangkan di pasar modal. *Trading Volume Activity* merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah

saham yang beredar pada waktu tertentu *Trading Volume Activity* merupakan salah satu parameter aktivitas jual beli saham di bursa, semakin meningkat jual beli saham maka aktivitas perdagangan saham di bursa juga akan semakin meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya pun akan semakin besar terhadap fluktuasi harga saham di bursa.

Faktor lain yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas saham. Dalam manajemen keuangan, likuiditas suatu aset menunjukkan seberapa cepat aset tersebut berubah menjadi kas, maka semakin tinggi likuiditasnya. Begitu pula halnya saham yang juga merupakan aset bagi para pemegangnya. Saham yang sudah diperdagangkan dalam waktu yang relatif singkat akan dimintai oleh banyak investor. Agar mudah diperjualbelikan, saham-saham tersebut harus mempunyai daya tarik tersendiri guna meningkatkan likuiditas. Tingkat likuiditas saham pada perusahaan dapat diukur dengan *Bid Ask Spread*. *Bid Ask Spread* merupakan selisih harga beli (*bid price*) tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*, menggunakan *bid ask spread* sebagai ukuran, *bid ask spread* terkecil yang bernilai Nol (0) disebabkan oleh saham yang mempunyai harga jual tertinggi sama dengan harga beli terendahnya artinya banyak investor yang tertarik untuk bertransaksi, banyaknya investor yang tertarik akan menaikkan harga saham sehingga menaikkan likuiditas saham tersebut.

Saat dalam aktivitas pasar modal, volume perdagangan akan menggambarkan reaksi suatu pasar ketika adanya peristiwa *stock split* (Gunawan, 2005:152). Dilihat

dari sisi volume perdagangan kita dapat melihat apakah suatu saham diminati atau tidak oleh investor. Semakin tinggi frekuensi perdagangan suatu saham maka akan semakin likuid saham tersebut. Sebaliknya, jika semakin kecil frekuensi perdagangannya kecil maka semakin tidak likuid saham tersebut (Adiliah, 2017:4).

Pada hasil penelitian Rusliati dan Farida (2010) menjelaskan bahwa tujuan perusahaan dalam menambah likuiditas saham tidak berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata *Bid-Ask Spread* yang dimana jika tingkat *Bid-Ask Spread* semakin besar maka semakin tidak likuid saham tersebut.

Pada penelitian Safira dan Simon (2016) memiliki hasil penelitian *Bid-Ask Spread* tidak jauh berbeda pada saat sebelum *stock split*. Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut likuid karena tidak terjadi peningkatan rata-rata *Bid-Ask Spread* pada saat sesudah *stock split*. Hasil dari penelitian Safira dan Simon (2016) juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan antara sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini menggambarkan bahwa saham tersebut likuid karena terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan pada *trading volume activity*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Waisnawa (2015) memiliki hasil yang berbeda pada *Volume Perdagangan*. Hasil dari penelitian Waisnawa (2015) *Trading Volume Activity* dalam penelitian tersebut tidak mampu membuktikan bahwa adanya peristiwa *stock split* tidak dapat memberikan informasi yang positif. *Trading Volume Activity* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya peristiwa *stock split*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Safira dan Simon (2016).

Berdasarkan GAP Hasil Penelitian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PERBANDINGAN *BID-ASK SPREAD* DAN *TRADING VOLUME ACTIVITY* SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Pada Tahun 2022)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah dalam penelitian yaitu ;

1. Apakah terdapat perbandingan antara *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split* ?
2. Apakah terdapat perbandingan antara *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan antara *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split* ?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan antara *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat yaitu antara lain :

1. Kontribusi Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan transaksi jual-beli saham ketika akan terjadi kebijakan *stock split* yang akan dilakukan perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang empiris mengenai perbedaan rata-rata *Bid-Ask Spread* dan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah adanya peristiwa *stock split*.
2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia investasi

1.5 Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

- 1 Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 dan 2023. Dengan membandingkan *Bid-Ask Spread* Dan *Trading Volume Activity* satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah *Stock split*

2 Pada penelitian ini menggunakan variabel *Bid-Ask Spread* dan *Trading Volume Activity*

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan (Keyzia D. Zadrak, 2024) dengan judul “Analisis Stock Return, Abnormal Return, Dan *Trading Volume Activity* Pada Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Pandemi” Sedangkan penelitian ini mengangkat judul “Analisis Perbandingan *Bid-Ask Spread* Dan *Trading Volume Activity* Sebelum Dan Sesudah *Stock split* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Pada Tahun 2021-2023 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Pada Tahun 2021-2023 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian sebelumnya menggunakan variable Stock Return, Abnormal Return, Dan *Trading Volume Activity* yang akan di analisis. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable *Bid-Ask Spread* dan *Trading Volume Activity*

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang isi serta pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan serta saran dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory pertama kali diperkenalkan oleh *George A. Akerlof* pada tahun 1970 dalam karyanya yang berjudul, *The Market for “Lemons” : Quality Uncertainty and the Market Mechanism* (Akerlof, 1970). Yang mana di dalam karyanya tersebut Akerlof mulai memperkenalkan istilah informasi asimetris atau ketidaksesuaian informasi dengan mendalami fenomena ketidakseimbangan informasi antara pembeli dan penjual terkait dengan kualitas produk dengan melakukan pengujian atas pasar mobil bekas.

Penelitian yang dilakukannya mendapatkan hasil bahwa apabila pembeli tidak mempunyai informasi sehubungan dengan spesifikasi produk dan hanya mempunyai persepsi umum terkait produk yang memiliki kualitas tinggi maupun rendah, dapat merugikan penjual yang menjual produk dengan kualitas tinggi. Keadaan yang menunjukkan salah satu pihak yakni penjual mobil yang melakukan perjanjian usaha dengan mempunyai informasi yang lebih apabila dibandingkan dengan pihak lain, yakni pembeli dikenal dengan *adverse selection*. Akerlof (1970) menyatakan jika penjual produk bersedia untuk mengungkapkan produk mereka secara jelas dengan menyampaikan sinyal yang merupakan informasi mengenai kualitas produk mereka, maka *adverse selection* dapat berkurang.

Teori tersebut dikembangkan oleh Michael Spence tahun 1973 dengan tulisannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Dalam penelitiannya ini Spence(1973), Ia mengilustrasikan model keseimbangan sinyal pada bursa tenaga kerja serta mengungkapkan bahwa sanya emiten yang mempunyai prospek kinerja yang bagus memanfaatkan berita informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan mereka untuk menyampaikan sinyal ke pasar.

Melalui karya yang ia tulis, Spence menyatakan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi apabila dibandingkan *cost of signal* pada *good news* dan perusahaan yang mempunyai *bad news* akan menyampaikan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut kemudian mendorong manajer untuk menyampaikan sinyal yang baik mengenai kinerja perusahaan ke pasar.

Signalling theory ini didasari dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor, dimana pihak perusahaan mempunyai lebih banyak informasi terkait perusahaan sehingga memotivasi untuk meneruskan informasi perusahaan tersebut untuk disampaikan ke calon investor yang ada di pasar (Putra & Suaryana, 2019). *Signalling theory* berfokus pada peranan informasi yang disampaikan perusahaan terhadap pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh pihak di luar perusahaan (Rachmawati & Rahayu, 2017).

Signaling theory adalah ketika manajemen perusahaan melakukan tindakan dalam memandang prospek perusahaan dengan maksud untuk memberi petunjuk bagi investor (Rahmatullah, 2019). Dari informasi yang diberikan manajemen perusahaan ini kemudian dapat dijadikan sinyal oleh para investor dalam menentukan investasi.

Pada saat informasi disebarluaskan dan apabila semua pihak yang terlibat di bursa sudah mendapatkan informasi tersebut, maka mereka (pelaku pasar) dapat lebih dulu untuk menganalisis serta menginterpretasikan berita tersebut apakah menjadi sebuah sinyal baik (*good news*) ataupun sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor maupun calon investor (Amin, 2020).

Hasil dari penafsiran atas berita tersebut oleh para calon investor kemudian akan mempengaruhi banyaknya penawaran maupun permintaan saham suatu perusahaan dari investor. Apabila investor memandang kurang bergairah atas informasi yang ditangkap pasar atau dalam arti lain investor menafsirkan sinyal tersebut sebagai *bad news*, maka hal tersebut akan menurunkan pembelian saham yang terjadi di pasar dan akan meningkatkan penawaran yang ada pada bursa akibatnya harga menjadi tergerak turun, selain itu juga berdampak pada return yang didapatkan.

Dan sebaliknya, apabila investor melihat optimis atas informasi yang diterima artinya calon investor menafsirkan sinyal tersebut sebagai *good news*, maka hal tersebut akan meningkatkan pembelian saham dan penawaran di pasar akan menurun hingga kemudian harga bergerak naik, hal tersebut dapat mendatangkan keuntungan dari pembelian saham perusahaan tersebut.

2.1.2 *Trading Range Theory*

Secara teoritis, berdasarkan *trading range theory* apabila harga saham terlampaui tinggi dan sulit dijangkau maka akan mengakibatkan saham perusahaan

menjadi tidak mudah untuk diperdagangkan lagi (tidak likuid) (Puteri, 2020). Menurut Listiani & Lestariningsih (2018), *trading range theory* menerangkan bahwa harga saham yang bergerak terlalu tinggi dapat berakibat menjadikan saham tersebut kurang aktif diperjualbelikan di bursa, karena permintaan atas saham tersebut tidak ada.

Menurut Kurniawati & Fuadati (2019), *trading range theory* menyatakan bahwa sebuah aksi pemecahan saham ini merupakan cara atau langkah yang diambil perusahaan untuk merombak harga saham agar kembali di rentang harga yang ideal, yang diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan investor akan melakukan pembelian dalam jumlah yang besar.

Hubungan antara teori ini (*trading range theory*) dengan *stock split* yakni dengan melakukan pemecahan saham (*stock split*), harga saham suatu perusahaan dapat menjadi lebih murah karena dari harga sebelumnya yang tergolong tinggi dapat dipecah berdasarkan rasio yang telah ditetapkan, sehingga investor dapat merasa aman saat melakukan transaksi atas saham tersebut dengan harga yang lebih terjangkau.

Jadi kesimpulannya, *trading range theory* adalah teori yang di dalamnya menyatakan bahwasanya harga saham yang terlampau tinggi mendorong suatu perusahaan untuk mengambil keputusan *stock split* dengan harapan setelah melakukan *stock split*, likuiditas perdagangan saham dapat meningkat, serta dapat memposisikan saham tersebut kembali pada rentang perdagangan yang serta dapat meningkatkan jumlah investor (Setiani & Chinta, 2022).

2.1.3 Pengertian Saham

Merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama *dividen*. Menurut Putri dalam Skripsi Pratiwi Indah Sari (2019:23) harga saham mempunyai nilai penting, tersendiri, jika harga saham suatu perusahaan tinggi hal ini memberikan kesempatan untuk perusahaan mendapatkan tambahan investasi dari investor dari kenaikan sahamnya. Untuk investor jika harga saham suatu perusahaan terus sebetulnya meningkat maka kinerja suatu perusahaan baik.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham di pasar tidak selalu stabil, tetapi akan selalu bergerak naik maupun turun (*fluktuatif*) sesuai dengan kondisi pasar (Elviani et al., 2019). Menurut Dalimunthe (2018), harga saham akan bergerak sejalan dengan kinerja suatu emiten. Apabila kinerja perusahaan baik dilihat dari fundamental dan prospek ke depannya, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat berdasarkan permintaan pasar.

Berdasarkan pernyataan Samudra & Ardini (2020), harga saham merupakan nilai dari surat saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, yang mana perubahan serta pergerakannya didasarkan pada penawaran maupun permintaan yang sedang berlangsung di bursa. Menurut Widianiningsih et al. (2021), harga saham ialah harga suatu saham di pasar aktual dan harga yang

tergampang untuk dinilai disebabkan karena harga tersebut adalah harga suatu saham pada pasar yang saat itu juga sedang terjadi dan apabila waktu menunjukkan bahwa pasar sudah tutup (*close*), maka untuk membaca harga pasar yang digunakan adalah harga penutupannya (*closing price*).

Aziza & Kosasih (2021) mengemukakan bahwa harga saham merupakan harga yang ditetapkan oleh pelaku pasar pada waktu tertentu di pasar saham. Oleh karena itu, permintaan dan penawaran pasar modal atas saham tersebut menentukan tinggi rendahnya harga saham.

Menurut Zulfikar (2016), faktor-faktor yang dapat berpengaruh atas harga suatu saham terbagi menjadi faktor internal yakni dari dalam perusahaan tersebut sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor di luar kondisi atau kekuasaan perusahaan di antaranya :

a. Faktor Internal

- 1) Informasi perusahaan yang berkaitan produksi, pemasaran produk, serta penjualan seperti media pengiklanan, rincian informasi kontak, perubahan harga produk, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, serta laporan penjualan atas produk yang telah terjual.
- 2) Pengungkapan yang berkaitan pendanaan perusahaan (*financing announcements*) contohnya informasi yang berkaitan dengan ekuitas dan hutang perusahaan.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen contohnya pergantian dan perubahan direktur, manajemen, dan susunan pengurus organisasi.

- 4) Pengungkapan informasi terkait pengambil alihan diversifikasi, misalnya laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over oleh* pengakuisisian serta diakuisisi.
 - 5) Informasi terkait investasi, misalkan pengerjaan proyek perluasan pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - 6) Informasi mengenai ketenagakerjaan, contohnya negosiasi baru, kontrak kerja baru, pemogokan karyawan serta lain sebagainya.
 - 7) Pengungkapan laporan keuangan perusahaan, seperti perkiraan laba sebelum dan sesudah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, serta lain sebagainya.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Informasi ekonomi negara yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai kebijakan perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs mata uang asing, inflasi, serta regulasi dan deregulasi ekonomi lain yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), contohnya tuntutan karyawan atas perusahaan atau manajernya dan atau tuntutan perusahaan atas manajernya.
 - 3) Informasi yang dikeluarkan oleh industri sekuritas, seperti laporan pertemuan pemegang saham tahunan, *insider trading*, volume perdagangan atau harga saham, penundaan atau pembatasan trading.

- 4) Guncangan isu politik yang terdapat di dalam negeri serta perubahan nilai tukar juga menjadi salah satu pengaruh yang sangat berdampak bagi harga suatu saham di pasar efek sebuah negara.
- 5) Isu-isu lain entah dari dalam maupun luar negeri.

2.1.5 *Stock split*

Berdasarkan definisi dari Putra & Suaryana (2019), pemecahan saham (*stock split*) ialah sebuah aksi korporasi yang dilaksanakan oleh perusahaan tercatat (*emiten*) dan diiringi segala pertimbangan untuk kemudian menaikkan jumlah lembar saham yang beredar di pasar. Menurut Amin (2020), *stock split* merupakan salah satu aksi korporasi yaitu pemecahan atas suatu saham yang nilainya dianggap terlalu tinggi untuk dapat dijangkau oleh investor dengan membentuk nominal baru yang nilainya lebih kecil, *stock split* juga dilakukan oleh emiten untuk menggapai lebih banyak investor.

Menurut Rafli (2022), pemecahan saham ialah suatu aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk mengubah banyaknya saham yang beredar dengan memecah nilai per lembar sahamnya. Harga saham yang dulunya tinggi menjadi lebih murah dan dapat terjangkau oleh semua para investor sehingga dapat mengamankan kualitas perdagangan saham agar tetap berada di dalam rentang harga yang ideal sehingga saham menjadi likuid dan mudah untuk diperjual belikan.

Dalam melaksanakan *stock split*, perusahaan memiliki misi menempatkan harga saham untuk kembali ke arah harga yang lebih mudah untuk ditransaksikan dan

juga menyampaikan sinyal kepada pasar mengenai kualitas perusahaan (Hirmawan, 2018). Sehingga harapannya peristiwa ini mampu meningkatkan investor dari berbagai kalangan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dengan harga saham yang lebih murah sehingga terjangkau bagi para investor ritel. Menurut (Gumelar et al., 2020), tujuan umum suatu perusahaan kemudian mengambil keputusan untuk melangsungkan kebijakan *stock split* ialah untuk menyelamatkan harga saham yang telah terlampaui tinggi, meningkatkan tingkat likuiditas saham, menarik investor potensial, menarik minat investor kecil, menambahkan jumlah saham beredar, memperkecil risiko dan menerapkan diversifikasi investasi.

Selama periode tahun 2019 hingga tahun 2022, BEI mencatatkan bahwa sebanyak 34 perusahaan pernah melangsungkan peristiwa *stock split*. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh harga saham yang dianggap terlampaui tinggi bagi investor dan untuk meningkatkan likuiditas atas suatu saham.

2.1.6 Bid Ask Spread

Bid price adalah harga penawaran tertinggi dimana para pelaku pasar bersedia untuk membeli saham sementara *ask price* adalah harga permintaan terendah dimana pelaku pasar bersedia untuk menjual sahamnya (Fatikhah & Puryandani, 2020). Jadi, *bid ask spread* adalah hasil pengurangan dari harga beli tertinggi (*bid*) yang dikurangi dengan harga jual terendah (*ask*).

Bid-Ask Spread dari suatu saham bisa dijadikan salah satu tolok ukur reaksi pasar atas suatu peristiwa, karena *bid ask-spread* memiliki hubungan terhadap

kondisi volume perdagangan suatu saham. Apabila nilai *bid ask spread* suatu saham kecil artinya semakin likuid saham tersebut yang menandakan volume perdagangan dari saham tersebut semakin tinggi. Semakin besar *bid ask spread* suatu saham saham tersebut menjadi maka semakin tidak likuid yang menandakan rendahnya volume perdagangan dari saham tersebut (Baktyarina & Purnamawati, 2020).

Menurut Celinawati & Isbanah (2019), *bid ask spread* mempunyai 3 bagian biaya yang bersumber dari :

- a. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*), ialah biaya yang dihadapi dealer ketika mempersiapkan transaksi dan mengatur perdagangan, yang terdiri dari biaya telepon, administrasi, pelaporan, dan lainnya.
- b. Biaya kepemilikan sekuritas (*inventory holding cost*) yang merupakan kompensasi dalam pembelian persediaan sekuritas yang dihadapi dealer. Lama tidaknya investor memegang saham menunjukkan sedikit banyaknya saham yang disimpan dealer.
- c. Biaya asimetris informasi (*adverse information cost*) yang merupakan hubungan antara perbedaan muatan informasi dengan biaya dalam pasar modal.

Rumus *Bid Ask Spread* pada penelitian ini adalah :

$$Bid\ Ask\ Spread = \frac{(A_{P_i,t} - B_{P_i,t})}{(A_{P_i,t} + B_{P_i,t})/2}$$

Keterangan

$S_{P_i,t}$ = Spread dari perusahaan i pada waktu t

$AP_{i,t}$ = harga penawaran jual terendah saham i (ask) pada waktu t

$BP_{i,t}$ = harga permintaan beli tertinggi saham i (bid) pada waktu t

2.1.7 Trading Volume Activity (Volume Perdagangan)

Bagi investor, volume perdagangan sangatlah penting untuk dijadikan indikator dalam memilih suatu saham. Sebab, kondisi performa dari suatu efek atau saham yang ditransaksikan di pasar modal mampu dilihat dari volume perdagangannya yang kemudian dapat berpengaruh pada harga saham (T. N. Rahayu & Masud, 2019). Menurut Lavista et al. (2018), volume perdagangan merupakan rasio antara banyaknya lembar saham yang ditransaksikan di bursa dalam satu hari dibandingkan dengan banyaknya saham yang sedang beredar.

Menurut Zoraya et al. (2020), volume perdagangan ialah besarnya jumlah lembar saham yang ditransaksikan dalam waktu tertentu, apabila nilai volume perdagangan suatu saham semakin besar, hal tersebut menggambarkan bahwa saham tersebut aktif dan sering ditransaksikan di pasar modal. Menurut Ameici et al. (2021), volume perdagangan merupakan jumlah total nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham yang dilakukan oleh investor yang dinilai dengan satuan uang.

Volume perdagangan kerap kali dijadikan tolok ukur (*benchmark*) dalam mempelajari data dan mempelajari akibat dari bermacam peristiwa. Karena naik turunnya *Trading Volume Activity* dapat mencerminkan mengenai informasi yang diserap oleh investor (Kusumawati & Wahidahwati, 2021). Volume perdagangan

yang meningkat menunjukkan bahwa informasi dapat diserap investor sebagai informasi yang baik (*good news*), sebaliknya jika volume perdagangan menurun maka informasi tersebut dianggap investor sebagai informasi yang buruk (*bad news*). Menurut Ni Komang Puspita Astari (2020) rumus untuk menghitung volume perdagangan suatu saham adalah sebagai berikut :

$$TVA = \frac{\text{jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Saran | Keterbatasan |
|----|-------------------------|---|-------------|---|---|--|
| 1. | Keyzia D. Zadrak (2024) | Analisis Stock Return, Abnormal Return, Dan <i>Trading Volume Activity</i> Pada Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock split</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Pandemi | Kuantitatif | •Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan pada variabel Stock Return dan Abnormal Return sedangkan pada Volume Perdagangan pasar tidak ada pengaruh yang | Perluasan Ruang Lingkup Penelitian: Mengingat dampak pandemi COVID-19 yang signifikan terhadap pasar modal, disarankan untuk memperluas analisis dengan memasukkan variabel makroekonomi lainnya, seperti | Variabel Lain yang Tidak Terobservasi: Meskipun penelitian ini fokus pada abnormal return, stock return, dan trading volume activity, ada banyak |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|
| | | | | <p>signifikan sebelum dan saat masa pandemic.</p> | <p>inflasi, suku bunga, atau kebijakan pemerintah yang relevan. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stock return dan trading volume activity.</p> <p>Penggunaan Data Jangka Panjang: Pertimbangkan untuk menggunakan data yang lebih panjang dari periode pandemi untuk menganalisis tren jangka panjang dalam abnormal return dan trading volume activity.</p> <p>Ini akan membantu dalam memahami</p> | <p>faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil tersebut, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.</p> <p>Keterbatasan dalam mengontrol variabel-variabel ini dapat menyebabkan bias dalam analisis.</p> |
|--|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | | |
|----|-------------------------|--|-------------|---|---|---|
| | | | | | apakah efek <i>stock split</i> bersifat temporer atau memiliki dampak yang lebih permanen pada kinerja saham. | |
| 2. | Chandra Budiarti (2018) | Janalisis Perbandingan <i>Bid-Ask Spread</i> Dan Volume Perdagangan Sebelum Dan Sesudah <i>Stock split</i> | Kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> •Berdasarkan Hasil Penelitian <i>Bid-Ask Spread</i> Menunjukkan Tidak Adanya Perbedaan Yang Signifikan Antara <i>Bid-Ask Spread</i> Sebelum Dan Sesudah Peristiwa <i>Stock split</i> •Berdasarkan Hasil Penelitian Volume Perdagangan Menunjukkan Tidak Adanya Perbedaan Yang Signifikan | Perluasan Sampel Penelitian: Disarankan untuk memperluas jumlah sampel perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> , tidak hanya terbatas pada periode tertentu. Ini akan memberikan hasil yang lebih representatif dan meningkatkan generalisasi temuan penelitian. Analisis Jangka Panjang: Penelitian sebaiknya tidak | Keterbatasan Data: Penelitian ini bergantung pada data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Ketersediaan data yang terbatas atau tidak konsisten dapat mempengaruhi akurasi hasil analisis. Periode |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|---|
| | | | | <p>Antara Volume Perdagangan Sebelum Dan Sesudah Peristiwa <i>Stock split</i></p> | <p>hanya fokus pada periode pendek sebelum dan sesudah <i>stock split</i>. Melakukan analisis jangka panjang (misalnya, 1 tahun setelah <i>stock split</i>) dapat membantu memahami dampak yang lebih permanen terhadap <i>Bid-Ask Spread</i> dan volume perdagangan. Inklusi Variabel Lain: Pertimbangkan untuk memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi <i>Bid-Ask Spread</i> dan volume perdagangan, seperti kondisi pasar secara keseluruhan,</p> | <p>Pengamatan yang Pendek: Fokus pada periode 5 hari sebelum dan sesudah <i>stock split</i> mungkin tidak cukup untuk menangkap semua efek jangka panjang dari tindakan tersebut. Perubahan dalam <i>Bid-Ask Spread</i> dan volume perdagangan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk terwujud. Variabel Lain yang</p> |
|--|--|--|--|---|---|---|

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | <p>kebijakan moneter, atau faktor-faktor eksternal lainnya.</p> <p>Ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar saham.</p> | <p>Tidak Terobservasi: Ada banyak faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi <i>Bid-Ask Spread</i> dan volume perdagangan, seperti kondisi ekonomi makro atau kebijakan pemerintah. Keterbatasan dalam mengontrol variabel-variabel ini dapat menyebabkan bias dalam analisis.</p> |
|--|--|--|--|--|---|--|

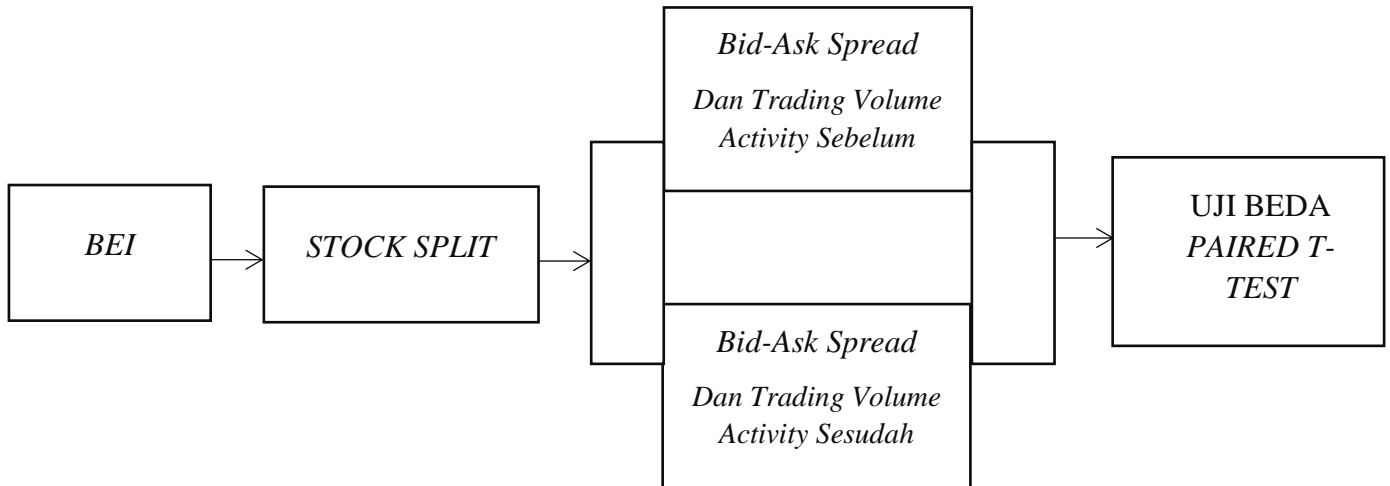
| | | | | | | |
|----|------------------------------|---|-------------|---|--|---|
| 3. | Komang Puspita Astari (2020) | Analisis Perbedaan <i>Trading Volume Activity, Bid-Ask Spread</i> Dan <i>Abnormal Return</i> Di Pt Unilever Indonesia Tbk | Kuantitatif | <p>•Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa: 1) Terdapat Perbedaan Yang Signifikan <i>Trading Volume Activity</i> Sebelum Dan Sesudah <i>Stock split</i> Di PT Unilever Indonesia Tbk.</p> <p>•Terdapat Perbedaan Signifikan <i>Bid-Ask Spread</i> Sebelum Dan Sesudah <i>Stock split</i> Di PT Unilever Indonesia Tbk.</p> <p>3) Tidak Terdapat Perbedaan <i>Abnormal Return</i> Sebelum Dan Sesudah <i>Stock split</i> Di PT</p> | <p>Saran: Gunakan periode observasi yang lebih panjang untuk memahami efek jangka panjang dari <i>stock split</i> terhadap trading volume activity, bid-ask spread, dan abnormal return. Misalnya, observasi selama minimal 30 hari sebelum dan setelah pengumuman <i>stock split</i>.</p> | <p>Fokus pada periode observasi yang pendek (mungkin hanya beberapa minggu) mungkin tidak cukup untuk menangkap semua efek jangka panjang dari tindakan <i>stock split</i>.</p> |
|----|------------------------------|---|-------------|---|--|---|

| | | | | | | |
|--|-------------------------------|--|-------------|--|---|---|
| | | | | Unilever Indonesia Tbk | | |
| | Erviva Fariantin (2024) | Analisis <i>Abnormal Return</i> Dan <i>Trading</i> <i>Volume Activity</i> Untuk Mengukur Terjadinya <i>Januari Effect</i> Pada Kelompok Saham Indeks Lq 45 Di Bei | Kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> •Hasil Analisis Penelitian Menunjukkan Bahwa Dari Sisi <i>Abnormal Return</i> Tidak Menunjukkan Adanya Perbedaan Yang Signifikan Yakni Dengan Nilai Signifikansi Lebih Besar Dari 0,05 Sehingga Dapat Dikatakan Tidak Terdapatnya Fenomena <i>January Effect</i> Pada Kelompok Saham Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Yang Dihitung Dengan Uji <i>Paired Sample</i> | Disarankan untuk memperluas periode observasi, tidak hanya terbatas pada satu tahun, tetapi mencakup beberapa tahun untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola <i>January Effect</i> . Ini akan membantu dalam memahami konsistensi fenomena tersebut di berbagai kondisi pasar. Pertimbangkan untuk memasukkan variabel makroekonomi | Penelitian ini mungkin hanya mencakup periode waktu tertentu di bulan Januari, sehingga tidak menangkap semua dinamika pasar sebelum dan sesudah periode tersebut yang mungkin berkontribusi terhadap abnormal return dan trading |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|--|-------------|---|--|---|
| | | | | <p><i>T-Test</i>, Begitu Juga Dari Sisi <i>Trading Volume Activity, January Effect</i> Tidak Terjadi Pada Kelompok Saham Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Yang Dihitung Dengan Uji <i>Wilcoxon Sign Test</i>, Hal Ini Menunjukkan Bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> •Tidak Terjadi Anomali <i>January Effect</i> Di Pasar Modal Indonesia | <p>seperti inflasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi abnormal return dan trading volume activity. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi <i>January Effect</i>.</p> | <p>volume activity.</p> |
| 5. | Octaviani & Harianti (2021) | Analisis Perbandingan <i>Trading Volume Activity, AbnormalReturn dan Bid-Ask Spread</i> Sebelum dan Sesudah <i>Stock split</i> . | Kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> •Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata | <p>Disarankan untuk memperluas jumlah sampel dengan mencakup lebih banyak perusahaan yang melakukan <i>stock</i></p> | <p>Penelitian ini mungkin hanya mencakup periode tertentu sebelum dan</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|---|
| | | | | <p><i>Trading Volume Activity</i> dan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i>.</p> <p>•Namun, pada <i>Bid-Ask Spread</i> menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah <i>stock split</i>.</p> | <p><i>split</i> dalam periode yang lebih panjang. Hal ini dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan meningkatkan validitas temuan. Lakukan analisis jangka panjang untuk melihat dampak <i>stock split</i> terhadap trading volume activity, abnormal return, dan bid-ask spread. Mengamati efek ini selama beberapa bulan setelah <i>stock split</i> dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan perilaku pasar.</p> | <p>sesudah <i>stock split</i>, sehingga tidak menangkap semua dinamika pasar yang mungkin terjadi di luar periode tersebut.</p> |
|--|--|--|--|---|--|---|

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Perbedaan *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split*

Tujuan diadakannya *stock split* adalah untuk menghindari harga saham yang sudah dirasa cukup tinggi serta agar dapat mempertahankan likuiditas dari saham tersebut. *Stock split* akan memecahkan nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah lembar saham akan semakin banyak (Darmadji dan Fakrudin, 2001:131). Dengan adanya harga yang lebih rendah perusahaan mengharapkan akan lebih banyak investor ritel yang tertarik untuk membeli saham tersebut. Akibat dari banyaknya yang akan membeli saham tersebut maka likuiditas dari saham juga akan semakin likuid.

Semakin likuid suatu saham dapat memberikan prospektif masa depan yang bagus bagi perusahaan, sehingga para investor semakin percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut Magdalena (2010:33) likuiditas saham dapat

dihitung dengan melihat presentase *bid-ask spread*. Semakin kecil tingkat *Bid-Ask Spread* saham maka akan semakin likuid saham tersebut begitupun sebaliknya semakin besar tingkat *Bid-Ask Spread* perusahaan maka saham perusahaan tersebut semakin tidak likuid (Safira dan Simon, 2016:25).

Hasil penelitian Komang Puspita Astari (2020) menunjukkan bahwa Terdapat Perbedaan Signifikan *Bid-Ask Spread* Sebelum Dan Sesudah *Stock split* Di PT Unilever Indonesia Tbk.

Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga terdapat perbedaan *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split*

2. Perbedaan antara *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split*

Trading Volume Activity merupakan cerminan dari reaksi pasar yang terjadi sebelum dan sesudah *stock split*. *Stock split* akan memecahkan nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah lembar saham semakin banyak. Dengan adanya harga saham yang lebih murah dibandingkan sebelum dilakukan *stock split* dan bertambahnya jumlah saham yang beredar, perusahaan mengharapkan hal tersebut dapat menambah jumlah perdagangan serta jumlah pemegang saham sehingga dapat menambah likuiditas dari saham tersebut. Semakin tinggi frekuensi perdagangan suatu saham maka akan semakin likuid saham tersebut. Sebaliknya, jika semakin kecil frekuensi perdagangannya kecil maka semakin tidak likuid saham tersebut (Adiliah, 2017:4).

Hasil penelitian Komang Puspita Astari (2020) menunjukkan bahwa Terdapat

Perbedaan Yang Signifikan *Trading Volume Activity* Sebelum Dan Sesudah *Stock split*

Di PT Unilever Indonesia Tbk.

Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga terdapat perbedaan antara *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui website *www.idx.co.id*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pengalaman empiris dengan mengumpulkan data berbentuk angka yang bisa dihitung dan berbentuk numeric. Penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai penelitian yang didasari pada asumsi, selain menentukan variabel dan melakukan analisis menggunakan metode penelitian valid .

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. (Sugiyono, 2020).

Dengan metode tersebut, sampel pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1. Jumlah Sampel

| No | Tanggal <i>Stock split</i> | Kode | Nama Perusahaan |
|----|-------------------------------|------|------------------------------------|
| 1 | 12-Jan-22 | AKRA | PT.AKR Corporindo Tbk |
| 2 | 8-Apr-22 | SILO | PT. Siloam International Hospitals |
| 3 | 2-Jun-22 | HRUM | PT.Harum Energy Tbk |
| 4 | 20-Jun-22 | HOMI | PT.Grand House Mulia Tbk |
| 5 | 22-Jun-22 | PBSA | PT. Paramita Bangun Sarana Tbk |
| 6 | 15-Jul-22 | MLIA | PT. Mulia Industrindo Tbk |
| 7 | 28-Jul-22 | JTPE | PT.Jasuindo Tiga Perkasa Tbk |
| 8 | 22-Agt-22 | EKAD | PT. Ek Prima Ekspor Indonesia |
| 9 | 23-Agt-22 | TPIA | PT. Chandra Asri Pacific Tbk |
| 10 | 2-Des-22 | BYAN | PT.Bayan Resources Tbk |

Sumber : www.idx.co.id

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui (www.idx.co.id) berupa Annual Report perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data didalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan

mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 *Bid Ask Spread*

Bid-Ask Spread dari suatu saham bisa dijadikan salah satu tolok ukur reaksi pasar atas suatu *peristiwa*, karena *bid ask-spread* memiliki hubungan terhadap kondisi volume perdagangan suatu saham. Apabila nilai *bid ask spread* suatu saham kecil artinya semakin likuid saham tersebut yang menandakan volume perdagangan dari saham tersebut semakin tinggi. Semakin besar *bid ask spread* suatu saham saham tersebut menjadi maka semakin tidak likuid yang menandakan rendahnya volume perdagangan dari saham tersebut (Baktyarina & Purnamawati, 2020).

Rumus *Bid Ask Spread* pada penelitian ini adalah :

$$\text{Bid Ask Spread} = \frac{(A_{P_i,t} - B_{P_i,t})}{(A_{P_i,t} + B_{P_i,t})/2}$$

Keterangan

$S_{P_i,t}$ = Spread dari perusahaan i pada waktu t

$A_{P_i,t}$ = harga penawaran jual terendah saham i (ask) pada waktu t

$B_{P_i,t}$ = harga permintaan beli tertinggi saham i (bid) pada waktu t

3.6.2 *Trading Volume Activity (Volume Perdagangan)*

Menurut Zoraya et al. (2020), volume perdagangan ialah besarnya jumlah lembar saham yang ditransaksikan dalam waktu tertentu, apabila nilai volume perdagangan suatu saham semakin besar, hal tersebut menggambarkan bahwa

saham tersebut aktif dan sering ditransaksikan di pasar modal. Menurut Ameici et al. (2021), volume perdagangan merupakan jumlah total nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham yang dilakukan oleh investor yang dinilai dengan satuan uang.

Menurut Ni Komang Puspita Astari (2020) rumus untuk menghitung volume perdagangan suatu saham adalah sebagai berikut :

$$TVA = \frac{\text{jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan saat ini tanpa berusaha menarik kesimpulan umum (P & Cahyaningrum, 2019). Adapun uji statistiik deskriptif yang dipergunakan di dalam penelitian ini meliputi *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ialah pengujian yang digunakan untuk mengukur nilai distribusi data pada sebuah kelompok data atau variabel, terlepas dari apakah sebaran data tersebut sifatnya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan ialah Uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah saham yang dianalisis sebanyak 10 saham

perusahaan (<50 sampel). Berikut ini adalah dasar untuk menentukan apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak :

- a. Apabila probabilitas $< 0,05$ artinya data tidak berdistribusi normal,
- b. Apabila probabilitas $> 0,05$ artinya data terdistribusi normal.

3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam menentukan alat untuk uji hipotesis yang akan dipakai di dalam penelitian ini bergantung pada hasil dari uji normalitas. Jika hasil dari uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka digunakan *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis. Sementara, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *wilcoxon signed rank test*.

1. *Paired Sample T-Test*

Paired sample t-test adalah uji parametrik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dari suatu variabel, apakah hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan atau tidak berbeda (H_0) di antara dua variabel (Esomar, 2021). Adapun dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dari *paired sample t- test* ini adalah :

- a) Apabila probabilitas $< 0,05$ artinya Hipotesis diterima
- b) Apabila probabilitas $> 0,05$ artinya Hipotesis ditolak

2. *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon signed rank test merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dari suatu variabel apabila data yang digunakan tidak

berdistribusi normal. Adapun dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dari *Wilcoxon signed rank test* ini adalah :

- a) Apabila probabilitas $< 0,05$ artinya Hipotesis diterima
- b) Apabila probabilitas $> 0,05$ artinya Hipotesis ditolak